BAB III

HUMORISASI POLITIK GUS DUR

A. Biografi Gus Dur

Abdurrahman Wahid lahir di Jombang, pada tanggal 4 Agustus 1940. Akan tetapi, hari lahir yang sebenarnya adalah tanggal 4 Sya'ban 1359 H bertepatan dengan tanggal 7 September 1940.[1] Ini terjadi karena kesalahan administrasi saat mendaftar di sekolah dasar, Gus Dur memberi keterangan dalam kalender Islam tetapi dipahami dalam kalender masehi oleh pihak sekolah. Beliau lahir dengan nama Abdurrahman Ad-Dakhil -yang diambil dari nama salah seorang pahlawan Dinasti Umayyah yang berhasil membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban di sana- yang secara harfiah berarti "Sang Penakluk".[2] Ia kemudian lebih dikenal masyarakat dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren untuk anak laki-laki kyai.

Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara keturunan KH. Wahid Hasyim107 yang merupakan putra KH. Hasyim Asy'ari108, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926 dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Adapun ibundanya, Hj. Sholihah adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang, KH. Bisri Syansuri.109 Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU, beliau juga pernah menjadi Rais 'Am PBNU. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh bangsa

[1] Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), cet. VIII, 25.

[2] Nama Abdurrahman Ad-Dakhil diberikan oleh Wahid Hasyim karena optimisme yang tinggi kepada anak pertamanya yang baru lahir. Meski nama yang berat bagi seorang anak, tetapi Wahid Hasyim yakin dengan masa depan anaknya. Lihat *Ibid*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Bahkan jika dirunut lebih jauh ia merupakan keturunan Brawijaya IV yaitu Lembu Peteng, dengan melalui dua jalur Ki Ageng Tarub I dan Joko Tingkir.[3]

Pada tahun 1944 Gus Dur pindah dari Jombang ke Jakarta dimana ayahnya menjadi ketua pertama Partai Masyumi. Setelah proklamasi kemerdekaaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, ia kembali lagi ke Jombang. Baru pada tahun 1949 ketika ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama dalam pemerintahan Soekarno, Wahid Hasyim dan Gus Dur kecil pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh-dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi menteri agama. Secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kawan ayahnya yang sering berkunjung dan berdiskusi di rumahnya.

Dalam menjalankan tugasnya, Wahid Hasyim senang mengajak putranya menghadiri pertemuan-pertemuan karena hal ini dianggapnya sebagai bagian terpenting bagi pendidikan anak sulungnya.[4] Maka pada hari Sabtu 18 April 1953, Gus Dur pergi bersama ayahnya untuk suatu pertemuan ke daerah Sumedang, Jawa Barat. Di perjalanan antara Cimahi dan Bandung, hujan turun sehingga jalan menjadi licin. Chevrolet putih yang ditumpangi mereka selip dan bagian belakang mobil menabrak truk.

Gus Dur tidak terluka parah, akan tetapi ayahnya luka serius di bagian kepala dan kening. Mereka dibawa ke rumah sakit, Gus Dur bersama ibunya

[3] Muhammad Rifa'i, *Gus Dur Biografi Singkat 1940-2009* , (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), 25.

[4] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunggui Wahid Hasyim hingga akhirnya pada pukul 10.30 pagi keesokan harinya, Wahid Hasyim meninggal dunia. Ketika jenazahnya dibawa pulang, Gus Dur menyaksikan penghormatan yang besar dari masyarakat sepanjang perjalanan yang dilewati iring-iringan menuju Jombang.[5]

Kematian sang ayah tersebut membawa pengaruh tersendiri dalam kehidupannya. Kecelakaan itu sangat mempengaruhi kebiasaan dan sikapnya yang tidak menentu dan lebih suka mengambil kesimpulan setelah memilih-milih dari berbagai sumber.[6] Sifatnya yang ekletis ini sangat mempengaruhi pola pikirnya yang tidak pernah murni satu aliran pemikiran, akan tetapi merupakan hasil dialektika dan sintesa pemikiran yang rumit.

B. Perjalanan Intelektual

Gus Dur kecil belajar pertama kali dari sang kakek, KH. Hasyim Asy'ari ketika masih serumah. Ia diajari mengaji dan pada usia lima tahun telah lancar membaca Al-Qur'an.[7] Jenjang pendidikan yang ia lalui dimulai dari Sekolah Rakyat di Jombang, kemudian ia pindah ke Sekolah Dasar KRIS di Jakarta karena mengikuti ayahnya. Ia dikenal sebagai siswa yang aktif dan bandel dan pernah dihukum di bawah tiang bendera. Pada kelas empat ia pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari.[8] Kemudian ia melanjutkan ke SMEP Gowongan[9] Yogyakarta sambil belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak tiga kali seminggu di

---

[5] *Ibid*, 45-46

[6] Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Jakarta: Mizan, 2000), 399

[7] M. Hamid, *Gus Gerr; Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 30

[8] Muhammad Rifa'i, *Gus Dur Biografi Singkat*, 31

[9] Sekolah ini merupakan sekolah yang dikelola oleh Gereja Katholik Roma namun sepenuhnya menggunakan kurikulum sekuler. Di sekolah ini pula Gus Dur belajar Bahasa Inggris. Lihat M. Hamid, *Gus Gerr.*, 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah asuhan KH. Ali Ma'shum. Di Yogyakarta Gus Dur tinggal di rumah Kiai Junaidi –salah seorang teman ayahnya- yang pada saat itu merupakan tokoh Muhammadiyah.

Di Jakarta, kemampuan Bahasa Arab Gus Dur masih pasif tetapi telah menguasai Bahasa Inggris dengan baik dan mampu membaca tulisan dalam bahasa Prancis dan Belanda. Dan di kota Yogyakartalah kemampuan membacanya melesat jauh. Ia aktif mendengarkan siaran radio *Voice of America* dan *BBC* London. Seorang guru SMEP, Rubiah - juga anggota partai komunis- yang mengetahui kemampuan Gus Dur bahkan memberikan buku karya Lenin "*What is To Be Done*". Dan pada saat yang sama ia juga telah mengenal *Das Kapital* karya Karl Marx, filsafatnya Plato dan sebagainya.[10] Dari sini dapat dipahami bagaimana luasnya wawasan Gus Dur sejak masih remaja.

Setelah lulus SMP pada 1957, ia melanjutkan studi di Pondok Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah di bawah asuhan Kyai Khudhori. Pada saat yang sama juga belajar paroh waktu di Pesantren Denanyar Jombang di bawah bimbingan kakeknya, Kiai Bisri Syansuri.[11] Di Yogyakarta dan Magelang, ia memperlihatkan ketertarikannya pada dunia seni –selain kesukaannya menonton sepakbola-, yakni menonton bioskop, wayang kulit dan cerita silat. Ia juga gemar membaca biografi presiden-presiden Amerika, dan presiden Amerika yang disukainya adalah Franklin D. Roosevelt karena visi sosial dan dorongan hidupnya.[12]

---

[10] *Ibid*, 32
[11] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 52
[12] *Ibid*, 54-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dua tahun, ia kembali ke Jombang dan belajar penuh kepada Kiai Wahab Hasbullah di Pesantren Tambakberas. Ia kemudian mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren bahkan menjadi kepala sekolahnya. Dari pesantren inilah minat Gus Dur semakin bertambah, tidak hanya pada studi keislaman tetapi juga tertarik pada tradisi sufistik dan mistik dari kebudayaan Islam tradisional.[13]

Rasa haus yang besar akan ilmu pengetahuan membuat Gus Dur melanjutkan studinya ke luar negeri. Pada tahun 1963 ia mendapat beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Akan tetapi sebelum ia masuk Universitas Al Azhar, ia harus menempuh semacam pendidikan kelas khusus untuk memperbaiki pengetahuan bahasa Arab. Karena merasa bosan dengan kelas khusus yang materinya sudah ia tempuh dengan baik di Indonesia, maka sepanjang tahun 1964 ia hampir tidak pernah mengikuti kelas tersebut. Sebaliknya ia menghabiskan waktu untuk menonton sepak bola, film-film Prancis, membaca di perpustakaan Kairo, dan ikut serta dalam diskusi-diskusi di kedai kopi. Gus Dur bahkan terpilih menjadi ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia sehingga ia dipekerjakan di kedutaan besar. Praktis, studinya di Al-Azhar ini tidak pernah selesai, namun pengalamannya di Kairo memberikan wawasan yang lebih luas. Baginya, Al-Azhar sangat mengecewakan dengan studi formalnya, tetapi Kairo memberi manfaat besar dalam lingkungan sosial dan intelektualnya.[14]

---

[13] Muhammad Rifa'i, *Gus Dur Biografi Singkat,* 34.
[14] Greg Barton, *Biografi Gus Dur,* 88-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reputasinya sebagai anggota keluarga ulama terkemuka, ketua PPI Kairo dan ketika bekerja di kedutaan besar membantunya mengobati kekecewaan di Al-Azhar karena mendapatkan beasiswa ke Universitas Baghdad. Pada tahun 1966 ia pindah ke Irak dan masuk pada *Departement of Religion* di Universitas Bagdad sampai tahun 1970. Pada saat itu Universitas Baghdad telah mapan sebagai universitas Islam yang bergaya Eropa.

Di Baghdad Gus Dur juga banyak belajar tentang sejarah, tradisi dan komunitas Yahudi. Dalam belajar hal ini ia bersahabat dengan Ramin, seorang pemikir liberal dan terbuka dari komunitas kecil Yahudi Irak di Baghdad. Mereka banyak membicarakan tentang agama, filsafat dan politik. Salah satu tempat yang paling sering mereka kunjungi adalah pasar di samping Taman Bergantung. Di sini terdapat tempat sepi yang tepat untuk bertukar pikiran tanpa gangguan dan pengawasan.[15]

Setelah lulus ia menetap di Belanda dan berharap dapat kesempatan melanjutkan studi pasca sarjananya di bidang perbandingan agama. Namun kekecewaanlah yang diperoleh Gus Dur karena seluruh Eropa tidak mengakui lembaga studi Universitas Baghdad.[16] Universitas di Eropa menetapkan prasayarat yang mengharuskan Gus Dur mengulang studi tingkat sarjana. Selama hampir setahun di Eropa akhirnya ia kembali ke tanah air pada tahun 1971 dengan tangan kosong. Ia tidak mendapatkan kualifikasi formal dari studinya di Eropa.[17]

---

[15] *Ibid*, 109
[16] Muhammad Rifa'i, *Gus Dur Biografi Singkat*, 36
[17] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keluarga dan Pekerjaan

Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah, seorang wanita yang ia kenal ketika mengajar di Tambakberas. Nuriyah adalah salah satu muridnya yang begitu menarik, cerdas dan berpikir bebas sehingga menjadi perhatian para pemuda di lingkunganya. Oleh karena itu cukup mengherankan bila Nuriyah bisa tertarik dengan guru yang kutu buku, agak gemuk, serta menggunakan kacamata tebal.[18] Awalnya hubungan mereka tidak mulus karena Nuriyah belum bisa menerima Gus Dur. Sampai akhirnya Gus Dur berangkat ke Kairo tetapi tetap berkomunikasi dengan Nuriyah melalui surat.

Melalui surat-menyurat tersebut, hubungan mereka semakin dalam dari sekedar persahabatan ketika di Jombang. Kala itu Nuriyah sering menolak pemberian buku dari Gus Dur.[19] Pada pertengahan tahun 1966 Gus Dur menulis surat kepada Nuriyah dan bertanya "siapkah ia menjadi istrinya?" kemudian Nuriyah membalas, "mendapatkan teman hidup bagaikan hidup dan mati, hanya Tuhan yang tahu". Setelah menerima hasil ujian yang berakhir kegagalan kemudian, ia menumpahkan segala kesedihannya kepada Nuriyah melalui surat. Nuriyah segera membalas dengan kata-kata yang menghiburnya, "mengapa orang harus gagal dalam segala hal? Anda boleh gagal dalam studi, tetapi paling tidak anda berhasil dalam kisah cinta". Gus Dur segera mengirim surat kepada ibunya dan meminta untuk meminang Nuriyah.[20]

Dari hasil pernikahan tersebut, mereka dikaruniai empat anak perempuan, Alissa Qotrunnada, Zannuba Arifah Chafsoh, Anita Hayatunnufus dan Inayah

[18] *Ibid*, 58
[19] *Ibid*, 101
[20] *Ibid*, 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wulandari. Gus Dur memiliki konsep dalam rumah tangganya seperti yang selalu diungkapkannya, "istri yang terbaik itu kalau ga ikut campur urusan suami. Dan suami yang baik adalah yang ga tahu urusan istri. Yang penting saling menghormati hak masing-masing".[21] Sedangkan dalam mendidik anaknya Gus Dur melakukan praktik demokrasi, ia tidak pernah otoriter kepada anak-anaknya. Gus Dur hanya memberikan arahan dan saran-saran.[22]

Sementara dalam urusan pekerjaan, bisa dilihat dari sekembalinya mencari ilmu di luar negeri. Ketika sampai di Jakarta, sebenarnya Gus Dur masih berharap bisa meneruskan belajar di Universitas McGill di Kanada. Koneksi dari keluarganya memberikan peluang untuk mewujudkan keinginan tersebut. Sambil menunggu proses itu, ia banyak menghabiskan waktu berkeliling pesantren di Jawa. Setelah beberapa bulan di Jakarta, ia diundang oleh LSM untuk ikut serta dalam kegiatan Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

Pada mulanya LP3ES didanai oleh German Neumann Institute dan kemudian mendapat bantuan dana dari Yayasan Ford. Lembaga ini menarik bagi para intelektual terutama yang berasal dari kalangan Islam Progresif dan sosial demokrat seperti Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Aswab Mahasin dan Abdurrahman Wahid. Salah satu prestasi penting lembaga ini adalah menerbitkan

[21] M. Hamid, *Gus Gerr,* 20
[22] Mohammad Rifa'i, *Gus Dur Biografi Singkat,* 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nurnal *Prisma* yang selama bertahun-tahun menjadi jurnal ilmu sosial utama Indonesia dan Gus Dur menjadi salah satu penulis tetap dalam jurnal tersebut.[23]

Saat itu ia mulai mengubah rencananya studi ke Mc Gill dan lebih memilih di tanah air mengunjungi pesantren yang sedang diserang sistem nilai tradisionalnya. Banyak kalangan pesantren yang menjalankan program sekolah madrasah di pesantren dengan silabus negeri hanya demi kucuran dana dari pemerintah. Gus Dur menyambut gembira gerakan untuk mengubah pesantren, tetapi sangat khawatir karena unsur-unsur tradisional dalam pembelajaran mulai diabaikan.[24] Karenanya ia lebih memilih untuk mengembangkan pesantren.

Pada tahun 1972, Gus Dur mulai memberikan ceramah dan seminar secara teratur dengan berkeliling jawa. Ia mulai menulis kolom di *Tempo* dan artikel di *Kompas.* Tulisan-tulisan Gus Dur di *Tempo* dan *Kompas* mendapat sambutan baik dan dengan cepat dianggap sebagai pengamat sosial yang sedang naik daun. Akan tetapi honornya dari seminar dan artikel tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Maka ia dan Nuriyah berjualan kacang tayamum dan es lilin di Jombang. Gus Dur menggunakan skuter pemberian ibunya untuk mengantar 15 termos es lilin ke tempat yang strategis di kota. Es lilin ini cepat populer dan dikenal dengan nama "Es Lilin Gus Dur".[25]

Gus Dur kemudian ditawari mengajar oleh Kiai Sobary di Madrasah Aliyah di Pesantren Tambakberas. Maka iapun mengajar Kaidah Fiqh dan setahun kemudian juga mengajar kitab *Al-Hikam,* salah satu kitab yang membahas

---

[23] Greg Barton, *Biografi Gus Dur,* 114. Artikel-artikel yang ditulis Gus Dur untuk jurnal Prisma telah dicetak kembali dalam sebuah buku dan sudah cetakan II dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur,* (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet.II

[24] *Ibid,* 115

[25] *Ibid,* 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai sufisme dan tasawuf. Pada tahun 1977, Gus Dur bergabung dengan Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang sebagai Dekan Fakultas Ushuludin. Setahun kemudian, ketika Gus Dur hendak ke Pesantren Denanyar menggunakan skuternya, ia ditabrak mobil yang mengakibatkan retina mata kirinya terlepas. Oleh dokter ia disarankan beristirahat agar retinanya dapat menyatu kembali. Sayangnya Gus Dur bukan orang yang suka berdiam diri, ia tetap membaca, menulis dan menyampaikan ceramah sehingga retina matanya tidak dapar menyatu kembali dengan baik.[26]

Pada tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta. Dan pada awal tahun 1980 Gus Dur dipercaya sebagai wakil khatib syuriah PBNU. Di sini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, sosial dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku dan disiplin. Gus Dur semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik di lapangan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keislaman. Ia diangkat pula sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Ia juga menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986, 1987. Akan tetapi perannya dalam DKJ dan FFI mendapat kritikan dari banyak masyarakat, karena dianggap menyimpang dari kapasitasnya sebagai seorang kyai besar. Apalagi bagi seseorang yang merupakan bagian dari kepemimpinan nasional Nahdhatul Ulama.[27]

---

[26] *Ibid*, 125
[27] *Ibid*, 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pemikiran Gus Dur

Abdurrahman Wahid adalah salah seorang intelektual Indonesia yang sangat menonjol dan disegani. Pergaulan dan pengalaman yang sangat luas serta bacaan yang banyak membuat Gus Dur mempunyai wawasan intelektual yang mumpuni. Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. *Pertama*, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal; *kedua*, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan *ketiga*, budaya Barat yang liberal, rasioal dan sekuler. Semua hal tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membetuk sinergi pemikirannya. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami atau cenderung bersifat ekletis. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.

Meskipun banyak kalangan menilai ia memilliki kepribadian yang *nyleneh*, temperamental, inkonsistensi dan kontroversial, namun semua sependapat ia seorang humoris dan pandai berkelakar. Sikap dan pernyataannya sulit ditebak, kadang dikenal sebagai seorang ulama, intelektual, tapi juga dikenal seorang politisi dan pelaku politik.[28]

Menurut Nurcholis Madjid yang lebih dikenal dengan Cak Nur, sejak muda Gus Dur adalah *wong nekad*, selalu keluar dari batas dan tidak pernah puas dengan kenyamanan pada suatu jalan. Dapat dikatakan ia adalah seorang individu yang mendapat kepuasan ketika berhasil menggeser kemapanan dan berada di

[28] As'at Said Ali, "Bukan?-nya Seorang Gus Dur", pengantar dalam Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Bertutur*, (Jakarta: Harian Proaksi bekerjasama dengan Gus Dur Foundation, 2005), xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepi. Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari Gus Dur adalah bahwa ia seorang penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kaum minoritas yang tertindas, dan pencinta keutuhan NKRI.

Dalam tulisan-tulisannya, Gus Dur sangat pandai meracik hikmah yang terkandung dalam tradisonalitas dan modernitas, antara spiritualitas dan realitas, antara rasio dan wahyu ilahi. Pembahasan mengenai Gus Dur memang tidak akan mudah mengakhirinya dengan sebuah kesimpulan. Hanya sebuah *mapping* pemikiranlah yang bisa didapatkan karena Gus Dur itu tak terdefinisikan.

Salah satu tema penting dalam tulisannya adalah kecintaannya yang mendalam terhadap budaya Islam tradisional.[29] Gus Dur meyakini sekaligus menunjukkan pada dunia bahwa Islam tradisional tidak pernah menjadi sesuatu yang statis, dinamisasi merupakan ekspresi terbaik dari Islam tradisional yang adaptif dan fleksibel. Gus Dur menjelaskan bahwa antara Islam dan budaya/tradisi berlangsung proses saling mengambil dan saling belajar.

Dua hal yang paling berpengaruh terhadap dirinya adalah pesantren dan Nahdlatul Ulama. Kedua hal inilah yang kemudian mempengaruhi pemikirannya mengenai keislaman, budaya, sosial, ekonomi dan politik yang mendorong kontribusi Islam pada pluralisme, keadilan sosial dan demokrasi.[30] Berangkat dari optimisme yang besar terhadap potensi pesantren, Gus Dur berpendapat bahwa pesantren memiliki kekuatan potensial menjadi agen vital untuk melakukan perubahan di tengah masyarakat.

---

[29] Greg Barton, "Memahami Gus Dur", dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. II, xxvi

[30] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri lain dari pemikiran Gus Dur adalah sifat independen dan liberal. Independensi dalam berpikir dan moderatnya pemikiran Gus Dur telah mampu membawa NU dan kalangan mudanya menempati posisi utama dalam demokratisasi dan *civil society*. NU berkembang menjadi organisasi tradisional yang progresif dan maju. Format perjuangan umat Islam adalah partisipasi penuh dalam membentuk masyarakat Indonesia yang kuat, demokratis dan berkeadilan di masa depan.

Nur Khalik Ridwan mengelompokkan tema-tema pemikiran Gus Dur yang tersebar di berbagai media sebagai berikut: Islam tradisonal dan Pesantren, Pancasila dan Nilai-nilai Indonesia, Kebudayaan, Seni dan Peradaban Islam, Ideologi Negara dan Kebangsaan, Islam Kerakyatan, Pluralisme dan Demokrasi, Dunia Internasional dan Timur Tengah, dan Humor-humor Gus Dur.[31] Akan tetapi, tema yang paling jelas muncul dalam tulisan Gus Dur adalah bahwa Islam merupakan keyakinan yang menebar kasih sayang, yang secara mendasar toleran, agama keadilan dan menghargai perbedaan.

Selain bermain diwacana pluralisme, ia juga bermain praktis dengan mendirikan berbagai wadah pluralisme, seperti The Wahid Institute, dan beberapa forum lintas agama baik dalam atau luar negeri. Ia yakin humanitarianisme mampu menjadikan seseorang tidak takut terhadap pluralitas masyarakat. Maka dari itu suami Sinta Nuriyah ini menolak masuk dalam organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) karena ia anggap sebagai organisasi sektarian.

[31] Nur Khalik Ridwan, *Gus Dur dan Negara Pancasila*, (Yogyakarta: Tanah Air, 2010), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memaknai ajaran agama, di mata Abdurrahman Wahid tidak dapat dilepaskan dari sisi kemanusiaannya. Untuk menjadi penganut agama yang baik, selain meyakini kebenaran ajaran agamanya, juga harus menghargai kemanusiaan. Oleh karena itu, ia selalu menilai permasalahan yang ada dengan pandangan humanis termasuk terhadap orang-orang yang tidak sependapat atau memusuhinya. Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi acuan Abdurrahman Wahid dalam berpendapat dan bertindak. Ia memiliki keyakinan bahwa agama apapun selalu meletakkan nilai tersebut sebagai syarat membagun hubungan dialogis yang kondusif dalam pluralitas.[32] Menurutnya, selama umat beragama meyakini kebenaran ajaran agamanya dan mereka berpaham perikemanusiaan, maka selama itu pula semua akan berjalan tanpa masalah apapun.

E. Humorisasi Politik Gus Dur

Kalau Soeharto peletak dasar sistem protokoler pemerintahan yang mekanis, BJ Habibie peletak dasar desakralisasi lembaga kepresidenan dan protokoler lembaga tersebut, lantas dengan apa kita memberikan deskripsi untuk Preseiden ke–4 RI? Mungkin secara sederhana, kita dapat ungkapkan bahwa Gus Dur lah peletak dasar sistem protokoler yang lebih humanis dengan humor sebagai media komunikasi politiknya. Banyak pihak melihat era di Gus Dur, protokoler kenegaraan (khususnya kepresidenan) telah banyak berubah. Seolah protokoler itulah yang mengikuti karakter Gus Dur dan bukan sebaliknya.

Fenomena lebih menarik dapat kita cermati pada adanya ruang protokoler tidak resmi Gus Dur yang tentu saja dianggap sebagai ruang preogatif presiden

[32] Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kapasitasnya sebagai Gus Dur (pribadi) yang disinyalir sebagai kabinet malam. Perubahan yang lebih terasa dalam protokoler kepresidenan adalah Gus Dur membawa humor dan lelucon dalam setiap acara kenegaraan dan pemerintahan, baik resmi maupun tidak resmi.

Satu catatan penting adalah, Gus Dur telah mengubah paradigma dan sakralisasi lembaga kepresidenan sebagai lembaga yang pro rakyat (tidak membedakan strata sosial dan waktu), melalui gaya komunikasi politik Gus Dus plus humor. Gaya komunikasi politik pro rakyat terakhir bisa kita rasakan di Istana Wakil Presiden Jusuf Kalla.

Barangkali rakyat Indonesia sebetulnya agak kecele terhadap prediksi, tentang tradisi apa yang akan dibawa Gus Dur. Apakah tradisi santri di Pondok, tradisi NU atau tradisi Kyai NU?.

Namun ternyata tradisi baru yang menonjol dibawa Gus Dur yang sampai saat ini belum berubah justru tradisi humornya. Tradisi ini jelas merupakan hal yang cukup kontroversial, sesuai keberadaan humor politik yang cenderung kontradiktif bagi etika politik dan protokoler pemerintahan/politik. Suka atau tidak suka, politisi dibikin bingung oleh Gus Dur dengan rangkaian manuver politik yang sarat dengan muatan humor politik, humor yang cenderung berisi kritikan pedas dan bahkan bisa digolongkan pada sinisme atau sarkasme. Sebetulnya tidak lucu dan mungkin sangat tidak sopan bagi beberapa pihak lain yang masih memandang aspek-aspek protokoler dan formal masih perlu dikedepankan. Lihat saja beberapa humor politik Gus Dur yang cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontroversial seperti; DPR Taman kanak-kanak, PKB ibarat induk ayam, gitu aja kok repot, dan lain-lain.

Khasanah kontroversial kaidah humor ini memang agak berbeda dengan polemik dan manuver politik. Kaidah humor tetap ada orang yang memandang sebagai humor yang segar, menarik dan menggelitik. Atau bahkan dirasa sebagai sesuatu yang cukup menyegarkan, menggairahkan, atau lebih ekstrem lagi membangunkan orang yang sudah lelap dan membuat terjaga yang terlanjur mengantuk oleh pidato politik/acara yang terlalu melantur dan monoton.

Perlu kita catat bahwa humor sebagai bagian dari epos kehidupan masyarakat sebetulnya juga turut andil dalam mewarnai sejarah dan kehidupan suatu bangsa. Tidak ada salahnya kita sejenak merenungi apa yang pernah dikeluhkan oleh Berold Brecht: "Sengsara, hidup di negara yang tidak memiliki humor, tetapi lebih sengsara lagi, hidup di negara yang membutuhkan humor."

Berikut ini beberapa contoh humor Gus Dur yang didapat penulis dari berbagai sumber:

Gus Dur dan UU Pornografi

> Humor ini muncul saat Dewan Perwakilan Rakyat akan mengesahkan Rancangan Undang-undang Pornografi menjadi undang-undang pada pertengahan 2008. Berbagai pro dan kontra berkembang. Demonstrasi di mana-mana. Gus Dur yang terkenal sebagai tokoh kebebasan berpikir, tidak ambil pusing. Bagi dia, di dalam Islam pun telah ada porno.
>
> Jadi tidak perlu diperdebatkan. Berikut cerita mengenai 189 Gaya Bersetubuh yang dikutip dari berbagai sumber:
>
> Ketika semua pihak berteriak musnahkan pornoaksi dan pornografi di negeri ini karena tidak sesuai dengan syariat Islam, Gus Dur justru kurang sependapat. Gus Dur berusaha mengambil contoh dari sisi pandangan Islam tentang porno tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya saja ketika Gus Dur menjawab interview, Gus Dur menyebut kitab *Raudlatul Mu'aththar* sebagai korban tentang kesalahan memandang pengertian daripada kata porno.

"Anda tahu, kitab *Raudlatul Mu'aththar* (Kebun Wewangian) itu merupakan kitab Bahasa Arab yang isinya tata cara bersetubuh dengan 189 gaya."

"Kalau begitu, kitab itu cabul dong?"[33]

CHE GUEVARA

Guyonan Gus Dur sewaktu masih menjadi Presiden RI, saat berkunjung ke Kuba dan bertemu dengan Fidel Castro. Saat itu Fidel Castro mendatangi hotel tempat Gus Dur dan rombongannya menginap selama di Kuba. Dan mereka pun terlibat pembicaraan hangat, menjurus serius. Agar pembicaraan tidak terlalu membosankan, Gus Dur pun mengeluarkan jurus andalannya, yaitu guyonan.

Beliau bercerita pada pemimpin Kuba, Fidel Castro, bahwa ada 3 orang tahanan yang berada dalam satu sel. Para tahanan itu saling memberitahu bagaimana mereka bisa sampai ditahan di situ. Tahanan pertama bercerita, "Saya dipenjara karena saya anti dengan Che Guevara." Seperti diketahui Che Guevara memimpin perjuangan kaum sosialis di Kuba.

Tahanan kedua berkata geram, "Oh kalau saya dipenjara karena saya pengikut Che Guevara!" Lalu mereka berdua terlibat perang mulut. Tapi mendadak mereka teringat tahanan ketiga yang belum ditanya.

"Kalau kamu kenapa sampai dipenjara di sini?" tanya mereka berdua kepada tahanan ketiga.

Lalu tahanan ketiga itu menjawab dengan berat hati, "Karena saya Che Guevara."

Fidel Castro pun tertawa tergelak-gelak mendengar guyonan Gus Dur tersebut.[34]

Peternak Lebah ala Gus Dur

Saat Abdurrahman Wahid menjabat Presiden, Departemen Kehutanan dan Perkebunan (Dephutbun) tidak henti didemo. Setiap hari ada saja kelompok yang berdemonstrasi di departemen yang saat itu dipimpin Nur

[33] http://nasional.news.viva.co.id/news/read/117574-gus_dur_dan_kebun_wewangian. diakses pada 4 januari 2014

[34] https://www.merdeka.com/peristiwa/humor-gus-dur-karena-saya-che-guevara.html. diakses pada 4 Januari 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahmudi Ismail. Tuntutan mereka sama, yang mendeseak pembatalan pengangkatan Sutjipto sebagai Sekjen Dephutbun.

"Sutjipto terlalu tua, copot saja!" teriak salah satu pendemo. "Sutjipto bukan pejabat karir, berikan saja jabatan itu kepada orang dalam!" pekik yang lain. "Pengangkatan Sutjipto berbau KKN, copot saja," bunyi tulisan sebuah poster yang diacungkan.

Rentetan demonstrasi yang sempat melumpuhkan sebagian kegiatan Dephutbun itu. Pasalnya, tidak sedikit karyawan yang ikutan berdemo, yang pada akhirnya menyerempet posisi Menteri Nur Mahmudi sendiri. Tapi Presiden berkeras supaya Sutjipto dipertahankan.

Dalam suasana seperti itulah cucu KH Hasyim Asy'ari itu, melantik pengurus Perhimpunan Peternak Lebah di Jakarta akhir Maret 2000. Dalam pidatonya, Gus Dur antara lain memaparkan mengenai kondisi peternakan lebah terkini.

"Kita ini setiap tahun masih mengimpor 350 ribu ton lebah dari luar negeri," tutur beliau.

"Lah, orang-orang yang berdemo itu, daripada mendemo menterinya mbok lebih baik beternak lebah, supaya kita tidak mengimpor lagi!" pinta Gus Dur.[35]

Negara Federal dan Negara Kesatuan

Ketika pada 1998/1999 terjadi kontroversi panas mengenai wacana negara kesatuan dan negara federal, Gus Dur menawarkan solusi agak lucu tetapi mengena. Ketika itu, Amien Rais dengan bendera PAN mengajak kita berwacana atau memikirkan kemungkinan Indonesia menjadi negara federal. Menurut Amien, negara federal bisa lebih demokratis diterapkan di negara sebesar Indonesia.

Ajakan itu kontan mendapat tanggapan panas, misalnya, dari Akbar Tandjung (Golkar) dan Megawati (PDIP). Amien diserang habis karena dianggap mau merusak keutuhan dan persatuan bangsa dan negara.

Ketika ditanya soal kontroversi itu, Gus Dur mengatakan, negara federal baik karena menjamin lebih demokratis, sedangkan negara kesatuan baik karena lebih menjamin keutuhan bangsa.

“Kalau saya begini saja, namanya tetap negara kesatuan, tapi isinya pakai negara federal. Gitu saja kok repot,” kata Gus Dur dalam wawancara eksklusif dengan RCTI.[36]

---

[35] Sumber: www.okezone.com. Diakses pada 04 Januari 2014

[36]http://gemuruhsepi.blogspot.co.id/2011/08/humor-gus-dur-tetap-negara-kesatuan html. diakses pada 4 januari 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman Gus Dur Naik Haji

Gus Dur seperti tidak pernah kehabisan cerita, khususnya yang bernada sindiran politik. Menurut dia, ada kejadian menarik di masa pemerintah Orde Baru.

Suatu kali Presiden Soeharto berangkat ke Mekkah untuk berhaji. Karena yang pegi seorang persiden, tentu sejumlah menteri harus ikut mendampingi. Salah satunya "peminta pertunjuk" yang paling rajin, Menteri Penerangan Harmoko.

Setelah melewati beberapa ritual haji, rombongan Soeharto pun melaksanakan jumrah, yakni simbol untuk mengusir setan dengan cara melempar batu ke sebuah tiang mirip patung. Di sini lah muncul masalah, terutama bagi Harmoko.

Beberapa kali batu yang dilemparkannya selau berbalik menghantam jidatnya. "Wah kenapa jadi begini ya?" cerita Gus Dus menuturkan pernyataan Harmoko yang saat itu tampak gemetar karena takut.

Lalu Harmoko pindah posisi. Hasilnya sama saja, batu yang dilemparnya seperti ada yang melempar balik ke arah dirinya. Setelah tujuh kali lemparan hasilnya selalu sama, Harmoko pun menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari-cari posisi presiden untuk "minta petunjuk". Setelah ketemu, lalu dengan lega ia tergopoh-gopoh menghampiri Bapak Presiden.

Namun, sebelum sampai di hadapan Soeharto, ia turut mendengar bisikan "Hai manuia, sesama setan jangan saling lempar."[37]

Tak Punya Latar Belakang Presiden

Mantan Presiden Abdurrahman Wahid memang unik. Dalam situasi genting dan sangat penting pun dia masih sering meluncurkan joke-joke yang mencerdaskan. Seperti yang dituturkan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD saat diinterview salah satu televisi swasta.

"Waktu itu saya hampir menolak penunjukannya sebagai Menteri Pertahanan. Alasan saya, karena saya tidak memiliki latar belakang soal TNI atau Polri atau pertahanan," ujar Mahfud.

Tak dinyana, jawaban Gus Dur waktu itu tidak kalah cerdiknya. "Pak Mahfud harus bisa. Saya saja menjadi Presiden tidak perlu memiliki latar belakang presiden kok," ujar Gus Dur santai.

[37] Sumber: okezone.com, Diakses pada 11 Januari 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Karuan saja Mahfud MD pun tidak berkutik."Gus Dur memang aneh. Kalau nggak aneh, pasti nggak akan memilih saya sebagai Menhan," kelakar Mahfud.[38]

F. Wafatnya Gus Dur

Setelah lengser –lebih tepatnya dilengserkan- dari kursi presiden, Gus Dur tidak dendam kepada para elite politik sesama pejuang reformasi. Ia tetap menjalin komunikasi namun juga kritis kepada Amien Rais, Megawati, Wiranto ataupun SBY. Gus Dur masih aktif menulis ataupun di dunia politik dan kritis terhadap pemerintahan. Ia terus melakukan perjuangan dan konsisten memperjuangkan demokrasi, pluralisme dan humanisme serta membela kaum tertindas. Pembelaannya terhadap Ahmadiyah dan pimpinan KPK –Bibit dan Chandra- menjadi buktinya.

Gus Dur juga tetap mengkritik FPI terkait pluralisme serta berbagai bentuk kekerasan atas nama agama. Di saat terakhir sebelum wafatnya, ia sangat prihatin dengan persoalan skandal Bank Century. Sebelum meninggal, Gus Dur berpesan kepada para aktivis dan mahasiswa supaya tetap kritis terhadap pemerintah.[39] Sampai akhirnya berbagai penyakit yang menderanya semakin parah hingga membuat ia lumpuh.

Enam hari sebelum meninggal, (24 Desember 2009) Gus Dur menyempatkan diri berziarah ke makam para leluhurnya di Jombang. Setelah berziarah ke makam KH. Wahab Hasbullah di Tambakberas, ia memaksakan diri berziarah ke makam ayah dan kakeknya di Tebuireng.

---

[38] http://news.okezone.com/read/2009/12/01/64/280560/tak-punya-latar-belakang-presiden.m Diakses pada 11 Januari 2014

[39] Mohammad Rifa'i, *Gus Dur Biografi Singkat,* 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tubuhnya semakin lemas dan akhirnya dilarikan ke RSUD Jombang. Kemudian pihak RSUD Jombang merekomendasikan agar Gus Dur dirujuk ke RSUP dr. Soetomo Surabaya. Tetapi ia tidak mau naik ambulan dan memilih menggunakan mobil pribadi. Rombongan berangkat pukul 24.00, namun ketika sampai di kawasan Trowulan Mojokerto tiba-tiba Gus Dur meminta putar balik ke Tebuireng untuk berziarah ke makam ayah dan kakeknya. Sebelum berziarah kondisi Gus Dur seperti pulih kembali, maka beliau bisa ziarah ke makam ayah dan kakeknya. Setelah ziarah ia menemui Gus Solah, adiknya dan bilang, "Dik, *mengko* tanggal 31 *jemputen aku nang kene".* Gus Solah heran karena biasanya ia dipanggil "Los" kebalikan dari "Sol" panggilan akrab Salahuddin Wahid. Ia meminta semua keluarga menyambutnya.[40]

Pada tanggal 25 Desember Gus Dur dipindah ke RSCM Jakarta karena harus cuci darah tiga kali seminggu. Kondisi Gus Dur semakin parah dengan komplikasi yang dideritanya. Setelah dirawat intensif, akhirnya Gus Dur meninggal dunia pada Hari Rabu tanggal 30 Desember 2009 pukul 18.45 WIB pada usia 69 tahun. Pemakamannya di kompleks Pesantren Tebuireng Jombang dihadiri ribuan pelayat dari berbagai kalangan. Doa bersama untuk Gus Dur terjadi di berbagai pelosok daerah, tidak hanya umat Islam tapi ada juga doa lintas agama. Bangsa Indonesia dari beragam agama, suku dan ras telah kehilangan sosok Guru Bangsa yang pluralis dan toleran untuk selamanya.

[40] *Ibid*, 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id